

Transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Epi¹, Darin Ayu Aisha², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: piepi1205@gmail.com^{1*}, darinayuaisha7@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 28 Maret 2026

Revised: 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Merdeka Curriculum, Teaching Module, Differentiated Learning, Instructional Planning, Lesson Plan Transformation.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Perencanaan Pembelajaran, Transformasi RPP.

Abstract

The transformation of the Lesson Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-RPP) into a teaching module represents a fundamental reform in the implementation of Indonesia's Merdeka Curriculum, aiming to improve the quality of instructional planning and classroom practice. This study examines the transformation by analyzing its conceptual foundation, components, characteristics, and implications for instructional practice. A qualitative approach employing a library research method was adopted. Data were collected from official Merdeka Curriculum policy documents, scholarly books, peer-reviewed journal articles, and other relevant literature, and analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the transformation reflects a paradigm shift from administratively oriented lesson planning toward pedagogically driven, student-centered instructional design. Teaching modules are characterized by flexibility, competency-based learning outcomes, differentiated instruction, continuous assessment, and project-based learning that supports the development of the Pancasila Student Profile. Although implementation continues to face challenges related to teachers' professional readiness and understanding of the Merdeka Curriculum philosophy, teaching modules have significant potential to enhance learning quality through more contextual, innovative, and competency-oriented instructional planning.

Abstrak

Transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar merupakan salah satu perubahan mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi RPP menjadi modul ajar dengan mengkaji konsep, komponen, karakteristik, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, buku akademik, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa transformasi RPP menjadi modul ajar merepresentasikan perubahan paradigma dari perencanaan pembelajaran yang berorientasi administratif menuju pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Modul ajar memiliki karakteristik fleksibel, adaptif, berbasis capaian pembelajaran, mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen berkelanjutan, serta pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan kompetensi guru dan pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, modul ajar berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap lanskap pendidikan global. Transformasi digital, perkembangan kecerdasan artifisial, meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, serta tuntutan penguasaan kompetensi berpikir tingkat tinggi mengharuskan sistem pendidikan beradaptasi secara berkelanjutan. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya membangun kompetensi, karakter, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Konsekuensinya, kurikulum harus dirancang secara adaptif agar mampu menjawab tantangan perubahan tersebut sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam konteks ini, transformasi kurikulum menjadi salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Fullan, 2020; OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Di Indonesia, reformasi kurikulum diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran sekaligus peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum ini menawarkan paradigma baru yang memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dan administrasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka

menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022a; Kemendikbudristek, 2022b; Mulyasa, 2022; OECD, 2023).

Salah satu perubahan mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah transformasi perangkat perencanaan pembelajaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar. Pada kurikulum sebelumnya, RPP sering dipersepsikan sebagai dokumen administratif yang kompleks sehingga menyita waktu guru dalam penyusunannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi berpotensi mengurangi fokus guru terhadap inovasi pembelajaran dan pengembangan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menyederhanakan perencanaan pembelajaran melalui modul ajar yang lebih fleksibel, sederhana, adaptif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi, tetapi juga menjadi panduan pedagogis yang membantu guru merancang strategi, aktivitas, media, asesmen, serta diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022b; Maulida, 2022; Mulyasa, 2022; Darling-Hammond et al., 2020).

Transformasi RPP menjadi modul ajar mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam paradigma baru tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar aktif melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan asesmen autentik. Modul ajar memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif. Selain itu, modul ajar memungkinkan integrasi literasi, numerasi, keterampilan digital, serta penguatan karakter secara lebih sistematis dibandingkan perangkat pembelajaran konvensional. Dengan demikian, perubahan tersebut tidak sekadar mengganti format dokumen, tetapi merepresentasikan transformasi filosofi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik (Tomlinson, 2017; Hattie, 2023; Kemendikbudristek, 2022b; UNESCO, 2021).

Meskipun implementasi modul ajar telah menjadi kebijakan nasional, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep, komponen, dan karakteristik modul ajar masih beragam. Sebagian guru masih memandang modul ajar sebagai bentuk baru dari

RPP tanpa memahami perubahan paradigma yang mendasarinya, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran, merancang asesmen diagnostik, mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, maupun mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan sehingga diperlukan kajian konseptual yang komprehensif mengenai transformasi RPP menjadi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dengan mengkaji konsep, komponen utama, karakteristik, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Maulida, 2022; Mulyasa, 2022; Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023).

Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas implementasi kurikulum, kesiapan guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen pembelajaran. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar sebagai perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, perubahan tersebut merupakan salah satu inti reformasi Kurikulum Merdeka karena berimplikasi langsung terhadap kualitas desain pembelajaran, pemilihan strategi pedagogis, penyusunan asesmen, serta pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penyederhanaan perangkat pembelajaran dengan peningkatan kualitas praktik pedagogis sehingga transformasi modul ajar tidak dipahami hanya sebagai perubahan administratif, melainkan sebagai inovasi dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Maulida, 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023).

Secara konseptual, modul ajar dibangun berdasarkan prinsip *backward design*, yaitu proses perencanaan pembelajaran yang diawali dengan penetapan capaian pembelajaran, kemudian dirancang aktivitas belajar dan asesmen yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini mendorong guru untuk menyusun pengalaman belajar secara sistematis sehingga setiap aktivitas memiliki kontribusi yang jelas terhadap penguasaan kompetensi peserta didik. Selain itu, modul ajar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*),

pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Wiggins & McTighe, 2005; Fullan, 2020; Hattie, 2023; Kemendikbudristek, 2022b).

Transformasi modul ajar juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen tidak lagi ditempatkan sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar semata, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan bagi guru maupun peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan asesmen formatif dimanfaatkan untuk memonitor perkembangan belajar dan memperbaiki strategi pembelajaran selama proses berlangsung. Adapun asesmen sumatif berfungsi mengevaluasi ketercapaian kompetensi secara menyeluruh pada akhir pembelajaran. Integrasi ketiga bentuk asesmen tersebut dalam modul ajar menjadikan perencanaan pembelajaran lebih sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar, bukan sekadar pencapaian nilai akademik (Black & Wiliam, 2018; Kemendikbudristek, 2022c; OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan transformasi RPP menjadi modul ajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, budaya kolaborasi antarguru, serta dukungan kebijakan institusi. Guru tidak hanya dituntut memahami struktur modul ajar, tetapi juga mampu menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran yang terukur, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, menyusun asesmen autentik, serta melakukan refleksi untuk penyempurnaan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, komunitas belajar, *coaching*, dan pendampingan menjadi faktor penting dalam memastikan implementasi modul ajar berlangsung secara efektif. Dengan dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif, modul ajar dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan (Fullan, 2020; Hargreaves & Fullan, 2012; Kemendikbudristek, 2022a; Darling-Hammond et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar merupakan bagian integral dari reformasi sistem pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyajian analisis konseptual yang mengintegrasikan aspek transformasi kebijakan, perubahan paradigma pedagogis, komponen modul ajar, karakteristik implementasi, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran dalam satu kerangka pembahasan yang komprehensif. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya membahas salah satu aspek secara parsial, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang memberikan pemahaman lebih utuh mengenai posisi modul ajar sebagai instrumen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti, pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan kualitas perencanaan pembelajaran yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara mendalam transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada kajian kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai perubahan paradigma perencanaan pembelajaran di Indonesia. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti melakukan sintesis terhadap teori, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep, komponen, karakteristik, serta implikasi transformasi RPP menjadi modul ajar.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya kebijakan mengenai Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, panduan pembelajaran dan asesmen, serta panduan pengembangan modul ajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi, buku akademik, prosiding konferensi, dan literatur lain yang membahas pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi,

asesmen autentik, serta inovasi pedagogi. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai referensi yang berkaitan dengan transformasi perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi perubahan konseptual dari RPP menuju modul ajar, komponen utama modul ajar, karakteristik implementasi dalam Kurikulum Merdeka, serta implikasinya terhadap praktik perencanaan pembelajaran. Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen kebijakan, hasil penelitian empiris, dan literatur akademik sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi, objektivitas, dan landasan ilmiah yang kuat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai transformasi RPP menjadi modul ajar sebagai bagian dari reformasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari reformasi sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada penyederhanaan administrasi, penguatan kualitas pedagogi, serta peningkatan fleksibilitas guru dalam merancang pengalaman belajar. Transformasi tersebut tidak sekadar mengganti nomenklatur perangkat pembelajaran, melainkan merepresentasikan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan dokumen administratif menuju pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap berbagai dokumen kebijakan, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu, diperoleh empat temuan utama, yaitu: (1) perubahan paradigma perencanaan pembelajaran, (2) perubahan struktur perangkat pembelajaran, (3) penguatan karakteristik modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, dan (4) implikasi transformasi terhadap kualitas pembelajaran.

Transformasi Paradigma Perencanaan Pembelajaran

Temuan pertama menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menggeser orientasi penyusunan perangkat pembelajaran dari pendekatan administratif menuju pendekatan pedagogis. Pada kurikulum sebelumnya, RPP lebih banyak berfungsi sebagai dokumen administrasi yang harus memenuhi berbagai komponen formal sesuai ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, modul ajar dirancang sebagai perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga guru memiliki keleluasaan dalam mengembangkan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, konteks sekolah, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama perangkat pembelajaran tidak lagi hanya sebagai dokumen perencanaan, tetapi sebagai instrumen yang membantu guru merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh efektivitas desain pembelajaran dibandingkan kelengkapan administrasi.

Tabel 1. Perbandingan RPP dan Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Aspek	RPP (Kurikulum 2013)	Modul Ajar (Kurikulum Merdeka)
Orientasi	Administratif	Pedagogis dan fleksibel
Dasar penyusunan	KI, KD, indikator	Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)
Fokus	Penyelesaian materi	Pencapaian kompetensi peserta didik
Karakter pembelajaran	Relatif seragam	Berdiferensiasi dan kontekstual
Fleksibilitas	Terbatas	Tinggi sesuai kebutuhan peserta didik
Peran guru	Pelaksana kurikulum	Perancang pengalaman belajar

Tabel 1 memperlihatkan bahwa transformasi RPP menjadi modul ajar tidak hanya mengubah format perangkat pembelajaran, tetapi juga mengubah filosofi pembelajaran yang mendasarinya.

Struktur Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Temuan kedua menunjukkan bahwa modul ajar memiliki struktur yang lebih sederhana namun lebih komprehensif dibandingkan RPP. Berdasarkan hasil sintesis berbagai dokumen resmi, struktur modul ajar dibangun melalui keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta refleksi pembelajaran. Komponen tersebut dirancang secara terpadu sehingga setiap aktivitas pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Guru diberikan keleluasaan memilih model pembelajaran, media, sumber belajar, maupun strategi asesmen sesuai karakteristik peserta didik tanpa terikat pada format baku sebagaimana RPP sebelumnya.

Tabel 2. Komponen Utama Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Komponen	Fungsi
Informasi umum	Menjelaskan identitas modul, fase, mata pelajaran, alokasi waktu, dan karakteristik peserta didik
Tujuan Pembelajaran	Menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik
Pemahaman Bermakna	Menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata
Pertanyaan Pemantik	Membangun rasa ingin tahu peserta didik
Kegiatan Pembelajaran	Mengorganisasi aktivitas pendahuluan, inti, dan penutup
Asesmen	Melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif
Pengayaan dan Remedial	Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik
Refleksi	Mengevaluasi proses pembelajaran oleh guru dan peserta didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan komponen tersebut menjadikan modul ajar lebih adaptif terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya.

Karakteristik Modul Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan ketiga menunjukkan bahwa modul ajar memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari RPP. Pertama, modul ajar berorientasi pada capaian pembelajaran sehingga seluruh aktivitas pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kedua, modul ajar memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode, media, model, maupun pendekatan pembelajaran sesuai konteks sekolah. Ketiga, modul ajar mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Keempat, modul ajar mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kelima, asesmen menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Implikasi Transformasi terhadap Kualitas Pembelajaran

Temuan keempat menunjukkan bahwa transformasi RPP menjadi modul ajar memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penyederhanaan administrasi memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih berfokus pada desain pembelajaran, inovasi pedagogis, dan pengembangan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar juga memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai karakteristik lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu membantu guru memperoleh informasi yang lebih

komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik sehingga keputusan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat. Modul ajar juga memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan model pembelajaran inovatif, serta integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi RPP menjadi modul ajar merupakan inovasi strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut tidak hanya menyederhanakan perangkat pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Hasil ini menjadi landasan penting untuk memahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan

Transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan representasi nyata dari reformasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar penyederhanaan administrasi. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis kepatuhan administratif menuju pendekatan berbasis pengembangan kompetensi peserta didik. Sebelumnya, penyusunan RPP sering kali dipersepsikan sebagai kewajiban administratif yang menyita waktu guru, sehingga perhatian terhadap desain pembelajaran yang bermakna menjadi kurang optimal. Melalui modul ajar, pemerintah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Paradigma tersebut sejalan dengan konsep *teacher professionalism* yang menempatkan guru sebagai perancang utama proses pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan inovatif (Darling-Hammond et al., 2020; Fullan, 2020; Kemendikbudristek, 2022a).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan RPP, namun secara substansial lebih komprehensif karena mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, pengayaan, remedial, serta refleksi dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyederhanaan perangkat pembelajaran tidak mengurangi kualitas perencanaan, tetapi justru

memperkuat koherensi antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini mendukung teori *Backward Design* yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005), yaitu bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus dimulai dari penetapan hasil belajar yang diharapkan, kemudian menentukan bukti ketercapaian melalui asesmen, dan akhirnya merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Dengan demikian, modul ajar menjadi perangkat yang lebih sistematis dalam menghubungkan seluruh komponen pembelajaran.

Perubahan dari RPP menuju modul ajar juga memperlihatkan pergeseran orientasi pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, keberadaan modul ajar memungkinkan guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (Vygotsky, 1978; Bruner, 1996; Hattie, 2023).

Salah satu karakteristik penting modul ajar adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas modul ajar memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan tersebut sangat relevan dengan kondisi kelas yang heterogen sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai kebutuhannya. Pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik karena aktivitas pembelajaran dirancang lebih personal dan kontekstual. Temuan ini menguatkan pandangan Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa diferensiasi merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif tanpa mengabaikan standar kompetensi yang harus dicapai seluruh peserta didik.

Transformasi modul ajar juga memperkuat implementasi asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran (*assessment for learning*). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen

diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Asesmen diagnostik memberikan informasi mengenai kesiapan awal peserta didik, asesmen formatif digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi pada akhir pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Black dan Wiliam (2018) yang menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Implementasi modul ajar juga memberikan kontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama Kurikulum Merdeka. Melalui integrasi pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan pada pembentukan kompetensi utuh yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan tersebut selaras dengan kerangka kompetensi global yang dikembangkan OECD (2023) dan UNESCO (2021), yang menempatkan karakter, literasi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi modul ajar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai filosofi Kurikulum Merdeka dan prinsip penyusunan modul ajar. Sebagian guru masih menganggap modul ajar sebagai bentuk baru dari RPP sehingga perubahan yang dilakukan hanya sebatas format dokumen tanpa diikuti perubahan strategi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kompetensi dalam menyusun tujuan pembelajaran, merancang asesmen autentik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan memanfaatkan teknologi digital masih menjadi hambatan dalam implementasi di berbagai satuan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang mengimplementasikannya (Fullan, 2020; Hargreaves & Fullan, 2012; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dari perspektif manajemen pendidikan, transformasi RPP menjadi modul ajar memerlukan dukungan kepemimpinan pembelajaran yang kuat. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam

membangun budaya kolaboratif melalui komunitas belajar, supervisi akademik, pelatihan, dan pendampingan profesional bagi guru. Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka sebaiknya dipahami sebagai perubahan budaya organisasi pendidikan, bukan sekadar perubahan perangkat pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan teori perubahan pendidikan yang menekankan bahwa inovasi kurikulum memerlukan kepemimpinan, kolaborasi, dan pembelajaran profesional secara berkelanjutan (Fullan, 2020; Hargreaves & Fullan, 2012).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa modul ajar memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan teknologi digital dalam pendidikan. Fleksibilitas penyusunan modul memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai platform pembelajaran digital, sumber belajar terbuka (*Open Educational Resources*), media interaktif, serta pemanfaatan kecerdasan artifisial untuk mendukung proses pembelajaran. Integrasi teknologi tersebut memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, dan memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, modul ajar menjadi perangkat pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran masa depan (OECD, 2023; UNESCO, 2023; Redecker, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa transformasi RPP menjadi modul ajar merupakan inovasi strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang membawa perubahan mendasar terhadap paradigma perencanaan pembelajaran di Indonesia. Penyederhanaan administrasi memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan fleksibilitas modul ajar memungkinkan integrasi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara lebih efektif. Namun demikian, keberhasilan implementasi transformasi tersebut sangat bergantung pada peningkatan kompetensi profesional guru, penguatan kepemimpinan pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi modul ajar hendaknya dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Transformasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mereformasi sistem perencanaan pembelajaran di Indonesia. Perubahan ini tidak hanya menyederhanakan perangkat administrasi guru, tetapi juga menggeser paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, berorientasi pada capaian pembelajaran, serta memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, adaptif, dan bermakna. Modul ajar mengintegrasikan komponen tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta refleksi secara terpadu sehingga mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang sistematis, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21.

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik utama modul ajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berkelanjutan, serta penguatan pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Di sisi lain, implementasi transformasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan kompetensi guru, pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, serta kemampuan dalam merancang modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi modul ajar memerlukan dukungan pengembangan profesional guru, kepemimpinan pembelajaran yang efektif, budaya kolaboratif di sekolah, serta kebijakan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi RPP menjadi modul ajar menegaskan bahwa reformasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan format perangkat pembelajaran, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma pedagogis yang menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran profesional dan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Dengan implementasi yang konsisten dan didukung oleh peningkatan kapasitas seluruh pemangku kepentingan, modul ajar berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom assessment and pedagogy. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
<https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>

- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan pengembangan modul ajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.

